



UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Sekolah MTs Al Fajar Pekanbaru

MTs Al-Fajar merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang sederajat dengan sekolah menengah pertama yang didirikan pada tahun 1994. Mts Al-Fajar didirikan oleh beberapa tokoh, berikut adalah tokoh-tokoh pendiri Yayasan beserta jabatannya:

- a) Ketua Umum Yayasan Al-Fajar : H. Abd. Rahcman, S.H
- b) Ketua I Yayasan Al-Fajar : Drs. H. Muhtahid Thalib
- c) Sekretaris I Yayasan Al-Fajar : Drs. H. Adi Warman
- d) Sekretaris II Yayasan Al-Fajar : H. Badrun e) Bendahara Yayasan Al-Fajar : Drs. Sugiono
- e) Anggota : Drs. H. Nur Ali, Yurnalis, Drs. H. Anwar Karnadi<sup>54</sup>

Gedung yang ada sudah dibangun oleh masyarakat diperuntukkan untuk MDA, kemudian Yayasan Al-Fajar mengkhawatirkan kalau ada perubahan aturan dari DIKNAS dan DIKPORA yang mewajibkan anak SD belajar sampai sore sehingga Gedung yang sudah dibangun ini dikhawatirkan kosong. Mendirikan sekolah selain dari MDA. Melihat keadaan sekitar lingkungannya bahwa sekolah MTs tidak ada sedangkan sekolah dasar ada sekitar 10 SDN kemudian hasil pertimbangan maka didirikanlah MTs Al-Fajar pada rapat akhir tahun. Kemudian pada awal

<sup>54</sup> Sumber Data: Tata Usaha MTs Al Fajar Pekanbaru

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tahun ajaran 1995/1996 MTs Al-Fajar menerima siswa baru. Adapun kepala sekolah yang pertama yang memimpin MTs Al-Fajar ini adalah Drs. Said Hasyimi dimulai dari tahun 1994 hingga tahun 2000. Kemudian digantikan oleh Drs. Sufian dari tahun 2001 hingga sekarang.<sup>55</sup>

## **2. Identitas MTs Al Fajar Pekanbaru**

- a. Nama Sekolah : MTs Al Fajar
- b. Nomor Statistik/NIS : 1212147100017
- c. Jenjang Pendidikan : SMP/MTs
- d. Status Sekolah : Swasta
- e. Akreditasi : A (Amat Baik)
- f. Tahun berdiri : 1994
- g. Alamat Sekolah : Jl. Fajar, No.5
- h. Kelurahan : Labuh Baru Barat
- i. Kecamatan : Payung Sekaki
- j. Kabupaten/Kota : Pekanbaru
- k. Provinsi : Riau
- l. Kode Pos : 28200<sup>56</sup>

## **3. Visi dan Misi MTs Al Fajar Pekanbaru**

### **a. Visi MTs Al Fajar Pekanbaru**

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; globalisasi yang sangat cepat; era informasi; dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua

<sup>55</sup> Sumber Data: Tata Usaha MTs Al Fajar Pekanbaru

<sup>56</sup> Sumber Data: Tata Usaha MTs Al Fajar Pekanbaru

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. Madrasah Tsanawiyah Al-Fajar memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam Visi sekolah berikut:

“Terwujudnya MTs Al-Fajar Pekanbaru yang unggul, inovatif, kreatif, berwawasan Iptek berlandaskan Iman dan Taqwa (Imtaq) di Riau 2024”.<sup>57</sup>

Visi di atas mencerminkan cita-cita madrasah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kayakinan, sesuai dengan norma dan harapan masayarakat. Untuk mewujudkannya, Madrasah menentukan langkah-langkah strategis dengan indikator pencapaian sebagai berikut:

- 1) Unggul dalam pengamalan ajaran agama Islam.
- 2) Unggul dalam nilai Ujian Nasional
- 3) Unggul dalam Pengembangan SDM Pendidikan
- 4) Unggul dalam prestasi akademik
- 5) Unggul dalam pelaksanaan disiplin
- 6) Unggul dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab.
- 7) Warga madrasah sejahtera.
- 8) Mengoptimalkan warga Tahfidzul Qur'an serta pengamalannya

Indikator pencapaian di atas direfleksikan dalam kegiatan kegiatan kinerja madrasah dengan mendorong dan mengarahkan

---

<sup>57</sup>Sumber Data: Tata Usaha MTs Al Fajar Pekanbaru



#### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perilaku warga madrash dengan rasa sadar menjadikan indikator pencapaian tersebut sebagai semangat yang ciri khas komunitas madrasah sehingga madrasah dengan jangka waktu tertentu dapat dicapai. khas komunitas madrasah sehingga madrasah dengan jangka waktu tertentu dapat dicapai.

#### **b. Misi MTs Al Fajar Pekanbaru**

- 1) Menyelenggarakan proses belajar mengajar secara efektif.
- 2) Meningkatkan semangat kompetitif belajar siswa.
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tenaga pendidik.
- 4) Mengembangkan kualitas dibidang intra dan ekstrakurikuler.
- 5) Meningkatkan bimbingan keagamaan secara efektif.
- 6) Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang representative.
- 7) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga madrasah yang berkepentingan yang terkait dengan madrasah.
- 8) Menanamkan prilaku islami dalam bertindak

Upaya yang dilakukan untuk mencapai misi tersebut ditetapkan beberapa garis kebijakan yang lebih operasional antara lain:

- 1) Meningkatkan kemampuan profesionalisme guru-guru.
- 2) Melaksanakan KBM yang efektif sehingga potensi siswa dapat berkembang secara optimal.
- 3) Pengamalan nilai-nilai ke-Islaman dalam kehidupan warga sekolah.
- 4) Menata administrasi, meningkatkan disiplin guru, karyawan dan siswa.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 5) Memberikan bimbingan khusus terhadap mata pelajaran agama dan mata pelajaran yang menjadi Ujian Nasional.
- 6) Menyelenggarakan Pendidikan Dan Pengajaran Yang Berkualitas.
- 7) Menciptakan Lingkungan Madrasah Yang Bersih, Sehat, Indah Dengan Siswa Yang Tertib Dan Disiplin
- 8) Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Asri Dan nyaman
- 9) Meningkatkan Pembinaan Dan Peningkatan Mutu Guru Melalui Berbagai Pelatihan
- 10) Membangun Kemampuan Diri Dalam Mengenal Dan Berinteraksi Dengan Lingkungan
- 11) Menerapkan Bahasa Inggris Dan Arab Di Madrasah

**c. Tujuan MTs Al Fajar Pekanbaru**

- 1) Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian madrasah.
- 2) Unggul dalam bidang akademik sehingga mampu untuk bersaing masuk sekolah favorit.
- 3) Unggul dalam manajemen sekolah.
- 4) Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dan informasi.
- 5) Unggul dalam lomba olahraga, kesenian, PMR, Paskibraka, dan KIR (Karya Ilmiah Remaja).
- 6) Unggul dalam kebersihan dan penghijauan sekolah

**d. Sarana dan Prasarana MTs Al Fajar Pekanbaru**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Adapun sarana dan prasarana MTs Al Fajar Pekanbaru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel IV.1****Sarana dan Prasarana MTs Al Fajar Pekanbaru**

No	Sarana Prasarana	Unit
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
3	Ruang Majelis Guru	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang Perpustakaan	1
6	Ruang Kelas	9
7	Labor Komputer	1
8	Ruang UKS	1
9	Ruang BK	1
10	Ruang Osis	1
11	Masjid	1
12	WC Guru	2
13	WC Siswa	5
14	Papan tulis	10
15	Komputer	25
16	Proyektor	2

Sumber Data: Tata Usaha MTs Al Fajar Pekanbaru

**e. Tenaga Pengajar dan Siswa MTs Al Fajar****1) Tenaga Pengajar**

Adapun jumlah tenaga pengajar pada MTs Al Fajar Pekanbaru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Tabel IV.2****Tenaga Pengajar MTs Al Fajar Pekanbaru**

No	Nama	Jabataan	Bidang Studi
1	Drs. H. Amri	Kepala Madrasah	Matematika
2	Drs. Abdul Khair	Waka Kurikulum	Qur'an Hadist
3	Badri Mukhtar., S. Ag	Waka Kesiswaan	Fiqih
4	Abdul Aziz., S.Ag	Waka Humas Seni	Budaya
5	Aprianto., S.Ag. MA	Waka Komite	Penjas
6	Dewi Rita., S.Pd	Waka Sapras	IPS
7	DRA. Musrini	Bendahara	SKI
8	Herni Idrawati., S.Pd	Guru	IPA
9	Asnimar., S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
10	Siti Asiah., S.Ag	Guru	Bahasan Arab
11	Ernawati., S.Pd	Guru	IPS
12	Sri Hartati., S.Pd	Guru	Prakarya
13	Sri Fitria., S.Pd	Guru	Matematika
14	Indah Pratiwi., S.Pd	Guru	Bahasa Inggris
15	Devi Apriani., S.Pd	Guru	Seni Budaya
16	Helda Liana., S.Pd	Guru	BK
17	Murniati., S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
18	Syafni Ramadhani	Guru	Matematika
19	Yuni Pitriani., S.Pd	Guru	PPKN
20	Fitri Yona., S.Pd	Guru	IPA
21	Syahruddin Baharsyah., S.Pd	Guru	TIK
22	Ulya Lutfiah Lestari., S.Pd TU	Guru	-
23	Hot Martua Nasution., S.Pd	Guru	Tahfiz

Sumber Data: Tata Usaha MTs Al Fajar Pekanbaru

**2) Siswa MTs Al Fajar Pekanbaru**

Adapun Jumlah siswa pada MTs Al Fajar Pekanbaru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Tabel IV.3****Jumlah siswa MTs Al Fajar Pekanbaru**

<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Siswa</b>		<b>Jumlah</b>
		<b>Lk</b>	<b>Pr</b>	
1	VII A	9	9	18
2	VII B	11	6	17
3	VII C	6	10	16
4	VIII A	12	12	24
5	VIII B	10	12	22
6	VIII C	8	14	22
7	IX A	14	13	27
8	IX B	18	10	28
9	IX C	14	14	28
Jumlah Keseluruhan				202

Sumber data: Tata Usaha MTs Al Fajar Pekanbaru

**B. Penyajian data**

Penyajian data dalam penelitian ini berdasarkan wawancara yang dilaksanakan di Mts Al Fajar Pekanbaru. Dengan adanya wawancara untuk menjawab pertanyaan peneliti tentang keterbukaan diri siswa berbasis gender dalam mengikuti bimbingan dan konseling di Mts Al Fajar Pekanbaru. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Data responden dan penyaji data wawancara ditampilkan sebagai berikut:

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Tabel IV.4****Jadwal Pelaksanaan Wawancara**

No	Responden Wawancara	Inisial	Tanggal Wawancara	Tempat Wawancara
1	Siwa	Siswa 1	3 Maret 2025	Mts Al Fajar Pekanbaru
		Siswa 2	3 Maret 2025	Mts Al Fajar Pekanbaru
		Siswa 3	3 Maret 2025	Mts Al Fajar Pekanbaru
		Siswa 4	5 Maret 2025	Mts Al Fajar Pekanbaru
		Siswa 5	5 Maret 2025	Mts Al Fajar Pekanbaru
		Siswa 6	7 Maret 2025	Mts Al Fajar Pekanbaru
		Siswa 7	7 Maret 2025	Mts Al Fajar Pekanbaru
2	Guru BK	Guru BK	10 Maret 2025	Mts Al Fajar Pekanbaru

Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil secara keseluruhan apa yang telah peneliti dapatkan dari hasil wawancara tentang gambaran keterbukaan diri siswa berbasis gender dalam mengikuti bimbingan dan konseling pada siswa MTS Al Fajar.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Temuan peneliti dapat dijelaskan berdasarkan proposisi yang telah dibuat oleh peneliti sebagai berikut:

**1. Gambaran Keterbukaan Diri Siswa Berbasis Gender dalam Mengikuti Bimbingan dan Konseling di MTs Al Fajar**

**a. Kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, dan informasi pribadi tanpa rasa takut atau cemas**

Berkenaan dengan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan informasi siswa/i tanpa rasa takut atau cemas siswa 3 menjelaskan bahwa :

"Pas konseling itu... saya rasa agak nggak nyaman kak.

Saya nggak biasa ngomongin perasaan... apalagi sama orang yang belum kenal dekat. Jadi... saya tahan aja.kak."<sup>58</sup>

Penjelasan siswa 3 juga didukung oleh siswa 7 :

"Waktu pertama kali konseling... saya agak grogi kak. Banyak orang bilang cewek gampang cerita... tapi kenyataannya saya susah juga. Saya takut... dibilang lebay atau drama. Jadi saya jawab seadanya aja."<sup>59</sup>

Penjelasan siswa 3 dan 7, diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru bk :

"Saya sangat memahami bahwa keterbukaan siswa dalam sesi konseling tidak selalu bisa langsung muncul di awal pertemuan. Apalagi bagi siswa yang belum pernah mengikuti sesi konseling sebelumnya, ketakutan akan dinilai, disalahpahami, atau bahkan dianggap "bermasalah", masih sangat kuat."<sup>60</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada proses keterbukaan diri siswa dalam sesi konseling dari siswa 3 dan siswa 7

<sup>58</sup> Wahyu, Siswa 3, Wawancara, Senin 03 maret 2025

<sup>59</sup> Dinda, Siswa 7, Wawancara, Jumat 07 maret 2025

<sup>60</sup> HL, Guru BK, Wawancara, Senin 10 maret 2025

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggambarkan dinamika emosional yang cukup kompleks, terutama terkait dengan faktor sosial dan peran gender. Siswa 3 secara jujur mengungkapkan bahwa ia merasa tidak nyaman karena belum terbiasa membicarakan perasaan, terlebih lagi kepada seseorang yang belum dikenal dekat seperti guru BK. Ini menunjukkan bahwa ada tekanan sosial yang dirasakan oleh siswa laki-laki untuk menampilkan citra kuat, sehingga mereka cenderung menahan emosi dan memilih tidak terbuka dalam sesi konseling.

Sementara itu, siswa 7 yang merupakan siswi perempuan, juga menunjukkan bentuk ketidaknyamanan yang serupa meskipun berasal dari latar belakang gender yang berbeda. Ia menyebut bahwa meskipun banyak anggapan perempuan lebih mudah berbagi cerita, kenyataannya ia sendiri merasa grogi dan takut dicap "lebay" atau "drama". Ini mengindikasikan bahwa tekanan sosial terhadap perempuan pun ada, namun bentuknya berbeda lebih ke arah takut dinilai berlebihan saat mengekspresikan emosi.

Pernyataan guru BK menunjukkan pemahaman bahwa keterbukaan diri siswa dalam konseling adalah proses yang tidak instan. Rasa takut dinilai, disalahpahami, atau dicap sebagai "bermasalah" menjadi hambatan utama, terutama bagi siswa yang baru pertama kali mengikuti konseling.. Pernyataan guru ini memperkuat bahwa hambatan dalam konseling bukan hanya berasal dari ketidaksiapan pribadi siswa,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tetapi juga dari konstruksi sosial yang sudah tertanam dalam keseharian mereka.

### **b. Kemampuan berbagi perasan**

Kemampuan berbagi perasan oleh siswa tentang keterbukaan berbasis gender. Berkennaan dengan hal ini siswa 1 menjelaskan bahwa :

"Saya lebih enak cerita sama bu guru sih kak. Kalo laki-laki saya agak susah ngomong. Bukan karena orangnya, tapi saya aja yang gak biasa."<sup>61</sup>

Seterusnya siswa 7 menambahkan bahwa:

"Saya susah ngomong kalo gurunya cowok. Bukan kenapa-kenapa kak, cuma saya malu. Kalo sama cewek, lebih nyambung rasanya."<sup>62</sup>

Penjelasan siswa 1, dan 7, diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru bk :

"Dari pengalaman saya sebagai guru BK, saya melihat bahwa kenyamanan siswa dalam bercerita sering dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kebiasaan. Beberapa siswi merasa lebih terbuka kepada saya karena terbiasa berbagi dengan figur perempuan di lingkungan mereka. Yang menarik beberapa siswa laki-laki juga terkadang lebih nyaman berbicara kepada saya, mungkin karena di rumah mereka lebih sering berinteraksi atau curhat kepada ibu atau sosok perempuan"<sup>63</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berbagi perasaan dipengaruhi oleh kenyamanan terhadap jenis kelamin konselor. Pernyataan dari siswa 1 dan siswa 7 mengungkapkan

<sup>61</sup> Rido, Siswa 1, *Wawancara*, Senin 03 maret 2025

<sup>62</sup> Dinda, Siswa 7, *Wawancara*, Jumat 07 maret 2025

<sup>63</sup> HL, Guru BK, *Wawancara*, Senin 10 maret 2025

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa kenyamanan dalam sesi konseling ternyata juga dipengaruhi oleh jenis kelamin dari konselor itu sendiri. Siswa 1 menyatakan bahwa ia lebih nyaman berbicara dengan guru perempuan karena merasa lebih mudah terbuka, bukan karena ada masalah pribadi dengan guru laki-laki, tetapi lebih karena kebiasaan dan kecenderungan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kedekatan emosional atau persepsi tentang “siapa yang lebih mudah diajak bicara” sangat berpengaruh terhadap keterbukaan dalam konseling.

Siswa 7 juga menyampaikan hal serupa, namun dari perspektif perempuan. Ia merasa canggung ketika harus berbicara dengan guru laki-laki, bukan karena adanya masalah tertentu, tetapi karena rasa malu. Ia menambahkan bahwa berbicara dengan sesama perempuan terasa lebih “nyambung”. Ini mengindikasikan adanya kenyamanan emosional yang lebih besar saat siswa merasa bahwa konselor bisa memahami cara berpikir atau merasakan sesuatu dari sudut pandang yang mirip, yang dalam hal ini berkaitan dengan gender.

Pernyataan dari guru BK ini menjelaskan bahwa kenyamanan siswa dalam bercerita sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan yang mereka alami sehari-hari. Siswi yang terbiasa berinteraksi dan berbagi dengan figur perempuan di lingkungan keluarga atau sosialnya merasa lebih mudah terbuka kepada guru BK perempuan. Hal yang menarik adalah beberapa siswa laki-laki juga merasa nyaman berbicara dengan guru BK perempuan, kemungkinan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karena mereka juga lebuh sering berinteraksi kepada sosok perempuan seperti ibu di rumah.

### c. Tingkat kejujuran diri

Tingkat kejujuran diri dalam keterbukaan diri menggambarkan seberapa nyaman siswa dalam berbagi perasaan atau pengalaman pribadi. Berkennaan dengan hal ini, siswa 2 menjelaskan bahwa:

"Kalau jujur, saya masih susah cerita pas konseling kak.

Nggak tahu kenapa ya kak, kayak ada rasa takut dinilai atau dikira cowok lemah. Jadi saya sering tahan-tahan aja kak"<sup>64</sup>

Penjelasan siswa 2 juga didukung oleh siswa 7 :

"Saya suka ragu sih kak, kalau mau cerita jujur. Takutnya nanti disangka baper atau terlalu sensitif. Jadi saya mikir dulu sebelum ngomong, akhirnya malah nggak jadi cerita kak."<sup>65</sup>

Penjelasan siswa 2 dan 7, diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru bk :

"Soal kejujuran siswa selama sesi konseling, saya melihat bahwa ada perbedaan antara apa yang mereka sampaikan di sesi dan apa yang kadang saya dengar dari pengamatan di kelas atau laporan dari guru lain. Ini bukan berarti mereka tidak jujur sepenuhnya, tapi lebih karena mereka masih dalam proses membangun kepercayaan. Ada juga yang baru bisa membuka cerita sebenarnya setelah beberapa kali pertemuan."<sup>66</sup>

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa tingkat kejujuran diri siswa dalam sesi konseling masih cukup rendah karena adanya rasa

<sup>64</sup> Tio, Siswa 2, Wawancara, Senin 03 maret 2025

<sup>65</sup> Dinda, Siswa 7, Wawancara, Jumat 07 maret 2025

<sup>66</sup> HL, Guru BK, Wawancara, Senin 10 maret 2025

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

takut akan penilaian negatif. Pernyataan dari siswa 2 dan siswa 7 menggambarkan bahwa kendala utama dalam proses konseling bukan hanya soal siapa konselornya atau bagaimana metode konseling dijalankan, tetapi juga berkaitan erat dengan rasa takut akan penilaian dari orang lain. Siswa 2 secara jujur mengungkapkan bahwa ia masih kesulitan untuk terbuka saat konseling karena merasa takut dianggap “cowok cengeng”. Ini menunjukkan adanya tekanan sosial yang cukup kuat terhadap laki-laki untuk menahan emosi dan tidak menunjukkan sisi rapuh, yang kemudian berdampak langsung pada keengganannya untuk bercerita secara jujur dalam sesi konseling.

Pernyataan siswa 7 menunjukkan dinamika yang serupa. Meskipun dari latar belakang perempuan, ia juga merasa ragu untuk terbuka karena takut dicap “baper” atau terlalu sensitif. Ia menjelaskan bahwa proses berpikir dan menimbang-nimbang sebelum bicara justru membuatnya tidak jadi bercerita sama sekali. Ini menegaskan bahwa ketakutan akan penilaian negatif tidak hanya dialami oleh siswa laki-laki, tetapi juga oleh siswa perempuan, hanya saja bentuk tekanannya berbeda. Jika laki-laki takut terlihat lemah, perempuan justru takut dianggap berlebihan.

Guru BK mengamati adanya perbedaan antara informasi yang siswa sampaikan saat sesi konseling dengan apa yang terlihat dari pengamatan di kelas atau laporan guru lain. Hal ini bukan semata-mata soal ketidakjujuran, melainkan menunjukkan bahwa siswa masih dalam

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tahap membangun rasa percaya kepada konselor. Kejujuran dalam konseling adalah proses yang berkembang seiring waktu dan seringkali membutuhkan beberapa pertemuan agar siswa merasa cukup aman untuk berbagi cerita secara lebih terbuka.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri Siswa Berbasis Gender dalam Mengikuti Bimbingan dan Konseling di MTs Al Fajar**

### **a. Streotip emosi gender terkait ekspresi**

Stereotip emosi gender adalah pandangan umum yang membatasi cara laki-laki dan perempuan mengekspresikan emosinya. Berkaitan dengan hal ini siswa 4 menjelaskan bahwa :

"Sering dengar tu kak, ‘cowok kok nangis’. Jadi kalo sedih, tahan-tahan aja kak. Takut diketawain kawan."<sup>67</sup>

Seterusnya siswa 5 menambahkan bahwa:

"Iya, banyak yang bilang cewek itu harus lembut kak, harus sabar. Tapi kadang saya gak bisa kak, jadi merasa salah aja terus."<sup>68</sup>

Penjelasan siswa 4, dan 5, diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru bk :

“Memang stereotip gender berpengaruh, misalnya, anak laki-laki sering kali terlihat menahan diri untuk menunjukkan kesedihan atau menangis karena takut dianggap lemah. Di sisi lain, perempuan kadang merasa harus lebih berhati-hati agar tidak dianggap terlalu emosional. Ini jelas memengaruhi cara

<sup>67</sup> Madan, Siswa 4, Wawancara, Rabu 05 maret 2025

<sup>68</sup> Sifa, Siswa 5, Wawancara, Rabu 05 maret 2025

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka berbicara di ruang konseling. Stereotip seperti ini kadang membuat siswa tidak bebas mengekspresikan perasaan yang sebenarnya.”<sup>69</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip emosi berbasis gender sangat memengaruhi keterbukaan diri siswa dalam konseling. Pernyataan dari siswa 4 dan siswa 5 mencerminkan bagaimana stereotip gender yang mengakar kuat dalam masyarakat dapat memengaruhi cara siswa memproses dan mengekspresikan emosinya. Hal ini memperlihatkan bahwa tekanan dari lingkungan sosial, baik langsung maupun tidak langsung, dapat menghambat kemampuan siswa laki-laki untuk terbuka dan sehat secara emosional.

Sementara itu, siswa 5 mengungkapkan beban yang dialami siswa perempuan, yakni tuntutan untuk selalu tampil lembut dan sabar. Ia merasa bahwa ketika tidak bisa memenuhi ekspektasi tersebut misalnya saat merasa marah atau tidak sabar ia langsung merasa bersalah, seolah-olah sedang melanggar “aturan tidak tertulis” tentang bagaimana perempuan seharusnya bersikap.

Pernyataan guru BK memperkuat kedua pernyataan ini. Guru tersebut membenarkan bahwa stereotip gender memengaruhi cara siswa mengekspresikan diri selama sesi konseling. Anak laki-laki cenderung menahan emosi, terutama kesedihan, karena takut dianggap lemah, sementara anak perempuan merasa perlu membatasi ekspresi emosional agar tidak dinilai berlebihan. Kondisi ini menghambat keterbukaan dan

---

<sup>69</sup> HL, Guru BK, *Wawancara*, Senin 10 maret 2025

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kejujuran siswa dalam konseling karena mereka menyesuaikan diri dengan harapan sosial terkait gender. Berkenaan dengan hal ini siswa 2 menjelaskan bahwa :

"Saya agak susah kak mau buka diri. Terasa terbebani, takut nanti orang anggap saya lemah, kak."<sup>70</sup>

Penjelasan siswa 2 juga didukung oleh siswa 5 :

"Kalau saya kak, kadang takut juga mau cerita. Soalnya cewek sering dibilang lebay kalau cerita terlalu banyak, kak."<sup>71</sup>

Penjelasan siswa 2 dan 5 diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru bk:

"Memang stereotip gender berpengaruh. Siswa laki-laki sering menahan diri karena takut dianggap lemah, sementara perempuan khawatir dibilang berlebihan. Ini membuat mereka kurang terbuka saat konseling. Dari kami pihak BK, kami coba bangun suasana yang aman dan tanpa penilaian, supaya siswa merasa nyaman dan berani bercerita apa adanya, tanpa terbebani stereotip"<sup>72</sup>

Pernyataan dari siswa 2 dan siswa 5 menunjukkan bahwa proses konseling masih sangat dipengaruhi oleh tekanan sosial, terutama yang berkaitan dengan stereotip gender. Siswa 2 mengungkapkan bahwa ia merasa terbebani untuk membuka diri karena takut dianggap lemah. Rasa takut ini tidak datang dari ketidaksiapan pribadi semata, tetapi lebih dari kekhawatiran akan bagaimana orang lain baik teman maupun

<sup>70</sup> Tio, Siswa 2, Wawancara, Senin 03 maret 2025

<sup>71</sup> Sifa, Siswa 5, Wawancara, Rabu 05 maret 2025

<sup>72</sup> HL, Guru BK, Wawancara, Senin 10 maret 2025

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

guru akan menilai dirinya sebagai laki-laki. Ada ketakutan bahwa menunjukkan emosi, apalagi yang sifatnya rentan seperti kesedihan atau ketakutan, akan membuatnya kehilangan citra sebagai “cowok kuat”. Hal ini mencerminkan bahwa maskulinitas sering kali dipersempit hanya pada ketegasan dan ketahanan, bukan pada kejujuran emosional.

Sementara itu, siswa 5, yang merupakan siswi perempuan, juga mengalami hambatan dalam membuka diri, tetapi dari sisi yang berbeda. Ia menyampaikan bahwa ada rasa takut dianggap “lebay” ketika ia ingin bercerita secara terbuka. Ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan secara stereotip dianggap lebih ekspresif secara emosional, mereka justru menghadapi penilaian ketika ekspresi itu dianggap “berlebihan”.

Pernyataan guru BK memperjelas bahwa apa yang dirasakan oleh siswa 2 dan 5 adalah fenomena yang cukup umum di lapangan. Guru menyatakan bahwa stereotip gender sangat memengaruhi keterbukaan siswa dalam sesi konseling.

**b. Pengaruh budaya dan masyarakat dalam komunikasi dan berbagi informasi**

Budaya dan masyarakat sangat mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan berbagi informasi. Norma sosial, nilai adat, serta pandangan terhadap usia dan gender sering membuat individu menahan diri atau merasa tidak bebas berbicara. Hal ini dapat menghambat keterbukaan, terutama dalam situasi formal seperti

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

konseling atau diskusi. Berkennaan dengan hal ini siswa 2 menjelaskan bahwa :

"Kalau di rumah, saya diajarin laki-laki tu harus kuat, ka.

Jadi kalo sedih atau nangis, saya tahan-tahan aja kak."<sup>73</sup>

Penjelasan siswa 2 juga didukung oleh siswa 6 :

"Kalau saya kak, cewek tu dibolehkan cerita. Tapi kadang dibilang cerewet pula. Jadi bingung juga kak."<sup>74</sup>

Penjelasan siswa 2 dan 6 diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru bk:

"Budaya dan masyarakat memang berpengaruh besar. karena mereka merasa harus menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan. Saya pernah menangani kasus di mana siswa laki-laki butuh waktu lama buat cerita soal tekanan yang dia rasain di rumah, karena di keluarganya, cowok dianggap harus kuat dan nggak usah cerita-cerita soal masalah pribadi. Jadi bisa dibilang, pengaruh budaya dan stereotip gender dari lingkungan itu sangat nyata dan terasa dampaknya di ruang konseling."<sup>75</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat sangat memengaruhi cara siswa berkomunikasi dan berbagi informasi dalam konseling, terutama berdasarkan gender. Pernyataan siswa 2 dan siswa 6 menyoroti bagaimana nilai-nilai budaya dan harapan sosial yang tertanam sejak kecil memengaruhi cara mereka mengekspresikan emosi.

Guru BK menegaskan bahwa budaya dan norma masyarakat memiliki pengaruh kuat terhadap cara siswa mengekspresikan diri

<sup>73</sup> Tio, Siswa 2, Wawancara, Senin 03 maret 2025

<sup>74</sup> Liyana, Siswa 6, Wawancara, Jumat 07 maret 2025

<sup>75</sup> HL, Guru BK, Wawancara, Senin 10 maret 2025

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam konseling. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan, seperti anggapan bahwa laki-laki harus kuat dan tidak boleh menunjukkan kelemahan, membuat siswa laki-laki membutuhkan waktu lebih lama untuk membuka diri. Kasus yang disebutkan menggambarkan bagaimana nilai budaya dan stereotip gender membentuk perilaku siswa di luar kelas dan memengaruhi proses konseling.

Individu sering merasa dinilai berbeda saat membuka diri di hadapan konselor karena faktor gender. Laki-laki takut dianggap lemah, sementara perempuan khawatir dianggap berlebihan. Berkaitan dengan hal ini siswa 2 menjelaskan bahwa :

"Bagi saya kak, gak semua orang paham cowok juga bisa stres. Kadang bukannya dimengerti, malah kayak disepulekan. Itu bikin saya kadang malas lanjutin cerita."<sup>76</sup>

Penjelasan siswa 2 juga didukung oleh siswa 3:

"Saya gak sering cerita, kak. Soalnya saya ngerasa kayak apa yang saya alami tuh gak dianggap serius, apalagi kalau bukan masalah berat. Jadi saya pilih diem, kak."<sup>77</sup>

Seterusnya siswa 6 menambahkan bahwa:

"Kalau saya kak, kadang ngerasa malah dituntut harus bisa cerita banyak. Tapi gak semua hal saya nyaman untuk

<sup>76</sup> Tio, Siswa 2, Wawancara, Senin 03 maret 2025

<sup>77</sup> Wahyu, Siswa 3, Wawancara, Senin 03 maret 2025

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cerita, kak. Jadi walau cewek, saya pun gak selalu terbuka.”<sup>78</sup>

Penjelasan siswa 2, 3 dan 6 diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru bk :

“Iya, saya melihat ada perbedaan perlakuan yang cukup terasa, meskipun seringkali terjadi secara halus dan tidak disadari. Siswa laki-laki yang menunjukkan sisi emosional kadang dianggap lemah, sementara siswi yang terbuka justru dinilai berlebihan atau terlalu dramatis. Hal ini sesuai dengan yang sering siswa sampaikan mereka merasa ada ekspektasi tertentu hanya karena gender mereka”<sup>79</sup>

Pernyataan siswa 2, 3, dan 6 menunjukkan bahwa keterbukaan dalam konseling sangat dipengaruhi oleh respons lingkungan terhadap emosi dan cerita yang dibagikan siswa. Siswa 2 menyampaikan bahwa sebagai laki-laki, ia merasa stres yang dialaminya sering dianggap remeh, bukan dipahami. Hal ini membuatnya enggan untuk melanjutkan cerita. Ini menunjukkan bahwa kurangnya validasi terhadap perasaan laki-laki bisa membuat mereka merasa tidak dihargai dan akhirnya memilih untuk diam.

Siswa 3 menguatkan hal tersebut dengan mengatakan bahwa ia jarang bercerita karena merasa pengalamannya tidak dianggap serius, terutama jika masalah yang dialami dianggap “tidak berat”. Ini memperlihatkan bahwa selain soal gender, berat atau ringannya masalah pun memengaruhi sejauh mana siswa merasa layak untuk didengar.

<sup>78</sup> Liyana, Siswa 6, Wawancara, Jumat 07 maret 2025

<sup>79</sup> HL, Guru BK, Wawancara, Senin 10 maret 2025

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Siswa 6 menambahkan perspektif dari sisi perempuan. Ia mengungkapkan bahwa justru kadang merasa dituntut untuk banyak bercerita, seolah-olah perempuan harus selalu ekspresif. Padahal, tidak semua hal nyaman untuk dibagikan. Ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan dianggap lebih bebas bercerita, mereka tetap menghadapi tekanan untuk memenuhi ekspektasi tertentu dalam mengekspresikan diri.

Guru BK mengamati adanya perbedaan perlakuan terhadap siswa berdasarkan gender yang sering terjadi secara halus dan tidak disadari. Siswa laki-laki yang menunjukkan emosi kerap dianggap lemah, sementara siswi yang terbuka justru dinilai berlebihan atau terlalu dramatis. Persepsi dan ekspektasi ini mencerminkan stereotip gender yang membatasi kebebasan siswa dalam mengekspresikan perasaan mereka.

**c. Peran gender dan budaya terhadap cara individu mengungkapkan perasaan, pikiran, dan berkomunikasi**

Peran gender dan budaya sangat memengaruhi cara individu mengungkapkan perasaan, pikiran, dan berkomunikasi. Gender menentukan ekspresi yang dianggap pantas, sedangkan budaya membentuk norma tentang kapan, kepada siapa, dan bagaimana seseorang boleh berbicara. Berkenaan dengan hal ini siswa 3 menjelaskan bahwa :

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

"Saya rasa kak, budaya kita ni kadang ngajarin untuk diam aja kalo ada masalah, apalagi laki-laki. Jadi saya cerita pun setengah-setengah aja dulu."<sup>80</sup>

Penjelasan siswa 3 juga didukung oleh siswa 4:

"Jujur kak, saya rasa pengaruhnya besar. Saya terbiasa nyimpan sendiri. Kalo mau cerita, rasanya gak biasa, kayak takut salah ngomong, kak."<sup>81</sup>

Penjelasan siswa 3 dan 4 diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru bk :

"Saya pernah lihat sendiri ada siswa yang setelah mulai terbuka, malah dikomentari atau diejek sama teman-temannya. Jadi memang penting banget buat kita semua bukan cuma guru BK, tapi seluruh warga sekolahuntuk bikin suasana yang aman dan mendukung. Jadi, saya sangat percaya bahwa ketidakterbukaan siswa bukan sekadar soal kepribadian atau rasa percaya diri, tapi juga karena mereka dibentuk oleh pandangan gender yang kuat dari lingkungan sekitar. Dan ini nggak bisa diabaikan. Karena kalau kita nggak peka sama hal ini, bisa-bisa kita malah salah paham ngira siswa nggak punya masalah, padahal sebenarnya mereka cuma nggak tahu gimana caranya cerita tanpa takut dinilai."<sup>82</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran gender dan budaya sangat memengaruhi cara siswa mengungkapkan perasaan, pikiran, dan berkomunikasi dalam sesi konseling. Pernyataan dari siswa 3 dan 4 menunjukkan bahwa budaya diam atau menahan perasaan yang diajarkan sejak kecil memiliki dampak besar terhadap keterbukaan siswa dalam konseling. Siswa 3 menyebut bahwa budaya tempat ia

<sup>80</sup> Wahyu, Siswa 3, Wawancara, Senin 03 maret 2025

<sup>81</sup> Madan, Siswa 4, Wawancara, Rabu 05 maret 2025

<sup>82</sup> HL, Guru BK, Wawancara, Senin 10 maret 2025

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tumbuh mengajarkan untuk tidak banyak bicara saat ada masalah, terutama bagi laki-laki. Hal ini membuatnya hanya bercerita "setengah-setengah" karena merasa tidak terbiasa untuk jujur secara emosional. Ini mencerminkan bahwa hambatan dalam konseling bukan hanya karena rasa malu atau kurang percaya, tapi karena kebiasaan yang dibentuk oleh nilai budaya.

Siswa 4 menguatkan dengan menyatakan bahwa ia terbiasa menyimpan semuanya sendiri. Saat ingin bercerita pun, ia merasa tidak nyaman dan takut salah dalam mengungkapkan perasaan. Ini menunjukkan bahwa proses bercerita bukan sesuatu yang otomatis terjadi, tetapi membutuhkan rasa aman dan kebiasaan yang mendukung keterbukaan.

Guru Guru BK melihat bahwa ketidakterbukaan siswa bukan hanya karena kepribadian atau kurang percaya diri, tapi juga karena lingkungan sekitar yang masih memegang kuat pandangan gender. Siswa yang sudah mulai terbuka kadang mendapat ejekan dari teman, sehingga mereka takut berbagi lebih jauh. Karena itu, penting bagi seluruh warga sekolah untuk menciptakan suasana yang aman dan mendukung agar siswa merasa nyaman dan berani bercerita tanpa takut dinilai.

#### **d. Peran gender dalam keterbukaan diri**

Peran gender memengaruhi keterbukaan diri. Laki-laki cenderung lebih tertutup karena tekanan untuk terlihat kuat, sedangkan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perempuan lebih terbuka namun tetap menghadapi penilaian.

Berkenaan dengan hal ini siswa 1 menjelaskan bahwa :

"Ada kak, saya liat cewek tu lebih gampang cerita. Kalau cowok, kebanyakan tahan dulu, mungkin takut dibilang lemah kak."<sup>83</sup>

Penjelasan siswa 1 juga didukung oleh siswa 4:

"Ada kak bedanya. Cewek lebih ekspresif, jadi kalo konseling tu mereka cepet nyambung. Cowok kadang kayak gak tau harus mulai dari mana gitu kak."<sup>84</sup>

Seterusnya ditambahkan oleh siswa 6:

"Iya kak, cewek cenderung lebih nyaman curhat. Tapi kami juga kadang takut dibilang drama. Cowok biasanya gengsi duluan, jadi susah mulai bicara kak."<sup>85</sup>

Penjelasan siswa 1, 4 dan 6 diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru bk :

"Dari apa yang saya lihat selama ini, benar. baik siswa laki-laki maupun perempuan sama-sama mengalami kesulitan membuka diri saat konseling, tapi caranya berbeda. Siswa laki-laki sering menahan perasaan karena merasa harus kuat, sementara siswa perempuan kadang takut dianggap terlalu emosional. Jadi, keduanya punya tantangan masing-masing dalam berbagi cerita. Perempuan umumnya lebih ekspresif secara verbal mereka cenderung langsung menyampaikan apa yang dirasa. Sementara itu, siswa laki-laki biasanya butuh waktu lebih lama."<sup>86</sup>

<sup>83</sup> Rido, Siswa 1, Wawancara, Senin 03 maret 2025

<sup>84</sup> Madan, Siswa 4, Wawancara, Rabu 05 maret 2025

<sup>85</sup> Liyana, Siswa 6, Wawancara, Jumat 07 maret 2025

<sup>86</sup> HL, Guru BK, Wawancara, Senin 10 maret 2025

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran gender berpengaruh besar terhadap tingkat keterbukaan diri siswa dalam mengikuti konseling Pernyataan siswa 1, 4, dan 6 menyoroti perbedaan nyata dalam cara siswa laki-laki dan perempuan mengekspresikan diri dalam konseling, yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan tekanan budaya.

Siswa 1 mengamati bahwa perempuan cenderung lebih mudah bercerita, sementara laki-laki lebih banyak menahan perasaan karena takut dicap lemah. Ini menunjukkan bahwa ekspresi emosi pada laki-laki masih sangat dibatasi oleh standar maskulinitas yang sempit. Siswa 4 mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa perempuan terlihat lebih ekspresif dan cepat “nyambung” saat konseling, sementara laki-laki sering terlihat bingung memulai. Ini menunjukkan bahwa hambatan laki-laki bukan hanya soal keberanian, tapi juga soal kebiasaan dan ketidakbiasaan dalam mengekspresikan emosi.

Siswa 6 menambahkan bahwa meskipun perempuan terlihat lebih nyaman bercerita, mereka juga menghadapi tekanan, seperti takut dianggap drama. Sementara itu, laki-laki cenderung gengsi, dan hambatan ini muncul bahkan sebelum proses konseling benar-benar dimulai. Ini memperlihatkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama menghadapi beban sosial, hanya bentuknya yang berbeda.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Guru BK membenarkan adanya perbedaan pola keterbukaan ini. Dari pengamatan guru BK, terlihat bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan mengalami kesulitan dalam membuka diri selama konseling, namun cara mereka berbeda. Evaluasi ini menunjukkan bahwa tantangan dalam keterbukaan tidak hanya dipengaruhi oleh individu, tetapi juga oleh norma dan ekspektasi gender yang melekat.

#### e. Pengaruh budaya dalam menilai gender

Budaya berperan besar dalam membentuk persepsi terhadap peran gender. Nilai-nilai budaya sering menetapkan standar berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Berkennaan dengan hal ini siswa 1 menjelaskan bahwa :

"Iya kak, soalnya dari kecil diajarin cowok tu gak boleh nangis. Jadi pas liat temen cowok nangis, awalnya saya anggap dia lemah. Tapi sekarang saya mulai ngerti, cowok pun bisa sedih."<sup>87</sup>

Penjelasan siswa 1 juga didukung oleh siswa 7:

"Iya kak, saya ngerasain. Cewek tu sering dinilai dari cara ngomong jadi saya hati-hati banget kalau ngomong sama orang takut salah arti".

Penjelasan siswa 1 dan 7 diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru bk:

"Pengaruh budaya dan lingkungan sekitar sangat terasa, baik terhadap cara siswa memandang dirinya sendiri maupun bagaimana guru atau orang di sekitarnya menilai mereka. Saya melihat bahwa masih ada anggapan-anggapan yang melekat, seperti laki-laki harus kuat, atau perempuan yang terlalu terbuka dianggap

<sup>87</sup> Rido, Siswa 1, Wawancara, Senin 03 maret 2025

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berlebihan. Pola pikir seperti ini secara tidak langsung memengaruhi bagaimana guru menanggapi ekspresi siswa, dan tentu berdampak juga pada proses konseling. Dalam sesi konseling, hal ini terlihat dari bagaimana siswa menahan diri untuk mengungkapkan perasaan mereka secara utuh.<sup>88</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara siswa memandang dan menilai ekspresi emosional berdasarkan gender, yang pada akhirnya memengaruhi keterbukaan diri mereka dalam konseling. Pernyataan siswa 1 dan 7 menggambarkan bagaimana norma budaya sejak kecil membentuk cara siswa memandang dan mengekspresikan emosi mereka. Siswa 1 mengungkapkan bahwa ia dulu menganggap laki-laki yang menangis sebagai hal yang lemah, karena sejak kecil ia diajarkan bahwa “cowok tidak boleh nangis.” Namun, seiring waktu, ia mulai memahami bahwa laki-laki juga punya perasaan sedih yang wajar. Ini menunjukkan adanya proses perubahan pemahaman terkait stereotip gender yang selama ini membatasi ekspresi emosi.

Siswa 7 menambahkan perspektif perempuan yang merasa harus sangat berhati-hati dalam berbicara karena takut perkataannya salah dimengerti atau dinilai negatif. Ini memperlihatkan bahwa meski perempuan cenderung lebih terbuka, mereka tetap menghadapi tekanan sosial untuk menjaga citra dan cara berkomunikasi agar tidak dianggap terlalu emosional atau berlebihan.

---

<sup>88</sup> HL, Guru BK, *Wawancara*, Senin 10 maret 2025

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penjelasan guru BK menguatkan hal ini dengan menegaskan bahwa pengaruh budaya dan lingkungan sekitar sangat kuat dalam membentuk pandangan siswa terhadap diri mereka sendiri serta bagaimana orang di sekitarnya, termasuk guru, menilai mereka. Pandangan ini secara tidak langsung memengaruhi pada proses konseling. Akibatnya, siswa sering menahan diri dan sulit mengungkapkan perasaan mereka secara penuh selama sesi konseling.

Harapan dari lingkungan berdasarkan gender dapat memengaruhi cara individu mengekspresikan diri. Hal ini dapat membatasi keterbukaan dan memengaruhi pola komunikasi individu dalam berbagai situasi. Berkaitan dengan hal ini siswa 2 menjelaskan bahwa :

"Iya, kak. Dari keluarga saya, cowok itu disuruh lebih sabar dan gak banyak bicara soal perasaan. Jadi kadang saya merasa gak bebas untuk cerita, kak."<sup>89</sup>

Penjelasan siswa 2 juga didukung oleh siswa 3:

"Iya kak, orang di sekitar saya lebih berharap cowok itu tenang, gak terlalu emosional. Jadinya saya kurang terbiasa ngungkapin apa yang saya rasakan, kak."<sup>90</sup>

Penjelasan siswa 2 dan 3 diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru bk:

<sup>89</sup> Tio, Siswa 2, Wawancara, Senin 03 maret 2025

<sup>90</sup> Wahyu, Siswa 3, Wawancara, Senin 03 maret 2025

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Saya memang sering melihat ada harapan dan tekanan yang berbeda dari keluarga, teman, dan lingkungan sekolah terkait cara siswa terbuka, tergantung pada gender mereka. Tekanan ini sering membuat siswa merasa harus menyesuaikan diri dengan ekspektasi tersebut, sehingga mereka kadang menahan diri untuk benar-benar terbuka saat konseling. Dari apa yang saya dengar langsung dari siswa, hal ini memang sesuai dengan yang mereka rasakan banyak yang bilang kalau mereka takut dianggap berbeda atau tidak sesuai harapan kalau terlalu jujur soal perasaan mereka.”<sup>91</sup>

Pernyataan siswa 2 dan 3 menunjukkan bagaimana pola asuh dan harapan lingkungan keluarga memengaruhi cara siswa laki-laki mengekspresikan perasaan mereka. Siswa 2 menyampaikan bahwa sejak kecil ia diajarkan untuk sabar dan tidak banyak bicara soal perasaan, sehingga merasa terbatas dalam bercerita. Hal ini menggambarkan bahwa tekanan budaya dan keluarga membuat siswa laki-laki sulit merasa bebas mengungkapkan emosi.

Siswa 3 juga menegaskan bahwa orang-orang di sekitarnya mengharapkan laki-laki untuk tetap tenang dan tidak terlalu emosional, sehingga ia kurang terbiasa untuk terbuka soal perasaan. Ini menunjukkan adanya standar sosial yang menghambat laki-laki dalam mengekspresikan sisi emosionalnya.

Pernyataan guru BK ini menunjukkan bahwa harapan dan tekanan sosial yang berbeda berdasarkan gender masih sangat kuat dirasakan siswa. Siswa laki-laki dan perempuan sama-sama menghadapi ekspektasi tertentu yang membatasi kebebasan mereka

<sup>91</sup> HL, Guru BK, *Wawancara*, Senin 10 maret 2025

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam mengekspresikan perasaan. Tekanan ini membuat siswa merasa harus menyesuaikan diri agar tidak dinilai berbeda atau menyimpang dari harapan lingkungan. Dampaknya, keterbukaan dalam konseling menjadi terhambat.

